

## PENDIDIKAN ISLAM ERA INDUSTRI 4.0

Sarifah Nurdianti

SMA Negeri 1 Simpang Empat, Indonesia

Email: santisamsung7654@gmail.com

### ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Profesor Klaus Schwab dalam bukunya yang berjudul “The Fourth Industrial Revolution”. Klaus mengungkapkan empat tahap revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia. Revolusi industri 4.0 merupakan tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970. Sebelum datangnya revolusi industri 4.0, pembangunan dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga otot yang dilakukan oleh manusia dan juga binatang seperti dalam sektor pertanian dan peperangan. Di Jerman tenaga manusia semakin berkurang sehingga digantikan dengan mesin. Berbeda dengan di Indonesia, apabila tidak menggunakan industri 4.0 maka produk kita tidak bisa bersaing dengan produk luar dan akan tergilas dengan pasar global.

Kata Kunci: Islam, industri 4.0

### ABSTRACT

*Industrial Revolution 4.0 is a concept first introduced by German economist, Professor Klaus Schwab in his book entitled "The Fourth Industrial Revolution". Klaus revealed four stages of the industrial revolution, each stage of which can change human life and the way people work. The industrial revolution 4.0 is the final stage in this concept after the stages in the 18th, 20th centuries and early 1970. Before the arrival of the industrial revolution 4.0, development was carried out manually using muscle power carried out by humans and animals, such as in the agricultural sector and war. In Germany, human power is decreasing, so it is being replaced by machines. In contrast to Indonesia, if we do not use Industry 4.0, our products cannot compete with foreign products and will be crushed by the global market.*

*Keywords: Islam, industry 4.0*

### PENDAHULUAN

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa pendidikan hendaknya serba meliputi. Sebagaimana yang terungkap dalam Q.S Luqman: 1-34 yang intinya pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah.

Konformisme atau cepat merasa puas dengan keadaan yang ada menjadi kendala mendasar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dasar dan menengah masih menggunakan model kurikulum lama dengan mengandalkan pendidikan dasar agama sebagai bekal mengajarkan pendidikan agama lebih lanjut kepada masyarakat. Pembahasan yang diajarkan pun masih banyak menekankan aspek normatif dengan (mohon maaf) mengesampingkan aspek transformatif dalam konteks sosio-kultural masyarakat kita. Jangan kaget bila ada sekelompok ikhwan yang sudah merasa cukup hanya dengan mengkaji ilmu-ilmu (kontemporer) yang sebenarnya sama pentingnya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Pendidikan Islam dalam Era 4.0. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema

### **Hasil**

Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut M. Ainur Rosyid adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar, dan masyarakatnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat.

Perubahan Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan Agama & Membangun Watak Bangsa, cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas)

### **Pembahasan**

#### **1. Era Revolusi Industri 4.0**

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis- Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Pada Fase 1.0, penemuan mesin yang menitik beratkan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0 pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur. Era Revolusi Industri 4.0, disebut juga era cyber atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan sains-tecnology yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan Artificial Inteligent (AI). Era ini

banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

Generasi di era milenial merupakan “generasi internet” yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas (Rahman, 2019). Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti tablet, gadget, portable computer dan sistem operasi android, iOS, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Asef Bayat dan Linda Herrera (2010) dalam Rahman (2019a) Informasi Teknologi (ICT) yang berasal dari handphone yang tersambung ke internet telah merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang kedepan dan keterlibatan politik. Dengan perubahan sikap sosiologis-psykologis masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Don Topscot dalam menyatakan ada tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu: interaktif, partisipatif, dan diskursus. Oleh karena itu, perlu pola baru pembelajaran yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru.

Pembelajaran dengan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar, maupun dengan pakar-pakar di bidangnya. Menurut Tilaar (2002) Proses pembelajaran yang tidak di batasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan.

Tentu saja pengaruh era disrupsi tidak hanya kepada proses belajar mengajar dikelas saja, namun kepada seluruh sistem pendidikan lewat penggunaan Sistem Informasi Manajemen di sekolah. Seperti pusat layanan pendidikan berbasis digital di sekolah atau one-stop digital education managemen system yang di gunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana. Dan sekaligus sebagai dashboard informasi ke publik tentang program dan visi misi madrasah yang di unggulkan.

## **2. Penguatan Pendidikan Karakter di tengah Dekadensi Moral**

Pendapat para ahli terhadap pendidikan (paedagogie) secara luas adalah usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan pengalaman, serta kecakapan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah dan rohaniah. Sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah atau lembaga pendidikan lain baik formal, maupun informal. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan, antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan prilaku.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan sikap (akhlak) peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Namun pada proses bagaimana peserta didik mempunyai akhlak yang mulia, empati, kejujuran, keberanian, dan berkepribadian yang baik, yang ditunjang dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik. Atau lebih dikenal dengan pendidikan karakter. Sebagaimana kita ketahui, Jepang pernah hancur di bom atom namun kemudian cepat bagkit lewat pendidikan karakter yang di tanamkan ke dalam Life skill, tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan di lakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil pendidikan karakter yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya (insan kamil) menjadikan Jepang sebagai maju, pekerja keras, kuat, sederhana, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, disiplin, patuh pada aturan, suka bekerjasama (kooperatif), mandiri, dan menghargai orang lain. Secara harfiah akhlak berarti perangai, prilaku, sikap, tabiat, budi

pekerti. Menurut Ibn Miskawaih dan al- Ghazali yakni, ekspresi jiwa yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, artinya bahwa sesuatu dapat dikatakan akhlak apabila telah memiliki lima ciri, yaitu: sudah mandarah daging, sudah mudah dan gampang dilakukan; dilakukan atas kemauan sendiri; dilakukan dengan sebenarnya, diniatkan karena Allah SWT. Pada dasarnya pendidikan karakter menekankan kepada aspek moral, yang menumbuhkan sikap kepribadian yang religious, moral/budi pekerti serta kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu harus ditanamkan sedini mungkin dan dilakukan secara berkesinambungan. mengutip Lickona (1992), menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu 1) moral knowing, yang terdiri dari (a) moral awareness (kesadaran moral), (b) knowing mora values (mengetahui nilai-nilai moral), (c) perspektif taking (pengambilan pandangan), (d) moral reasoning (alasan moral), (e) decision moral (pembuatan keputusan), (f) self-knowledge (kesadaran diri sendiri). 2) Moral Feeling, yaitu aspek lain yang harus di tanamkan sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, meliputi: conscience (nurani), self-esteem (percaya diri), empathy (merasakan penderitaan orang lain), loving the good (mencintai kebenaran), self-control (mampu mengontrol diri) dan humility (kerendahan hati). 3) Moral Action, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Sri Narwanti menyatakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memiliki nilai yang lebih dari sekedar pendidikan moral (benar atau salah), melainkan mengajarkan pemahaman melakukan hal-hal yang baik. Dalam pendidikan Islam ada dua paradigma besar, Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, yang menganggap peserta didik memerlukan karakter tertentu yang hanya tinggal diberikan saja. Kedua, pemahaman dari sudut pandang yang lebih luas, paradigma ini memandang karakter sebagai paedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama pengembangan karakter.

Dengan pendidikan Islam yang berkarakter maka diharapkan dimasa mendatang bangsa ini siap menyongsong pendidikan 4.0 yang menitik beratkan pada keunggulan life skill, agar menjadi bangsa yang berdaya saing Oleh karenanya penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting di era tanpa sekat dan batas, karena karakter menunjukkan jati diri bangsa, kekuatan suatu negara, dan pesatuan dan kesatuan suatu negara serta menjadi makna dari pembentukan insan kamil, sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

### **3. Konsep Praktek dalam Pendidikan Islam di Era 4.0**

Pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada prinsip al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan transfer of knowledge and technology yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pendidikan Islam terus berkembang menjadi role model bagi pendidikan, ditandai dengan pertumbuhan lembaga (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

Jika hal ini dilakukan pendekatan proses yang benar maka akan menelurkan lulusan-lulusan yang berjiwa produktif, peneliti, penemu, penggali, pengembang ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari hal ini, (1) Menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. (2) Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan partisipatif. (3) Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah swt. (4) Perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum. Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam

. Artinya integrasi pendidikan Islam dalam perspektif transformasi menuju pendidikan Islam berkualitas memadukan sains, spiritual dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan. Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.

Trend pendidikan kembali kepada religiusitas dengan diberikan sentuhan wawasan global, maka generasi Islam harus disiapkan untuk persaingan konstalasi global. Sehingga transformasi pada tujuan pendidikan Islam tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing yang menciptakan peluangnya (lapangan kerja) sendiri dengan dasar inovatif kreatif, berkarakter dan berjiwa entrepreneurship. Sehingga berdampak langsung kesejahteraan, kemajuan, kemandirian ekonomi bangsa.

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi Pertama, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan problem solving, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (trial and error). Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman.

Kedua, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai centered learning harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampaikn pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ketiga, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik.

Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, and Van Reeuwijk (2010) mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: (1) Technology for doing, berfungsi sebagai alat pengganti media kertas dan pensil dalam kegiatan pembelajaran. (2) Technology for practicing skills, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam, (3) Technology for developing conceptual understanding, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Jika teknologi di integrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran yang baru, kekinian dan menyenangkan. Amin Abdullah menyebut "creative imagination" merupakan bagian dari cara mempertemukan ide-ide, bahkan dua konsep framework yang berbeda, sehingga tersusun menjadi konfigurasi yang fresh.

Menurut H.A.R. untuk menghadapi era globalisasi tersebut perlu dilakukan revolusi pendidikan di Indonesia, bidang-bidang yang perlu direvolusi adalah:

- (1) Pendidikan sains, pelajar Indonesia banyak menjuarai kompetisi sains dunia, olimpiade, dan robotic. Namun berdasarkan tes PISA (The Programme

- for International Student Assessment) tahun 2019, namun kualitas literasi, sains, dan matematika jauh dibawah Tiongkok, Singapura, dan Maccau
- (2) Pendidikan Kreatifitas. Di era lautan informasi diperlukan sikap saring informasi, dan menumbuhkan ide-ide yang baru. Jepang dan Singapura mengedepankan pendidikan kratifitas bagi para pelajar, sehingga mereka menjadi negara yang maju tanpa sumber daya alam yang melimpah.

### **KESIMPULAN**

Transformasi pendidikan Islam meliputi: (1) Perbaikan aturan-aturan yang berlaku, (2) Pendidikan berorientasi kebutuhan masa depan, (3) Peninjauan dan perbaikan Kurikulum, (4) Peningkatan Mutu Manajemen Madrasah, (5) Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Madrasah, (6) Peningkatan Kompetensi guru, (7) Keterlibatan Masyarakat dalam mengembangkan Madrasah, (8) Digitalisasi Pelayanan akademik, administrasi dan pembelajaran. Hasil penelitian ini merupakan kajian awal tentang landasan dalam Pendidikan Islam dalam menghadapi Era 4.0, sehingga diperlukan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam dalam membahas landasan teori dan praktik dalam Pendidikan Islam dalam menghadapi Era 4.0. Pada penelitian berikutnya bisa menggunakan penelitian studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik Pendidikan Islan dalam menghadapi Era 4.0 ini dengan membuat penelitian pengembangan ataupun penerapan dengan rujukan pustaka mengenai landasan teori dan praktik Pendidikan Islan dalam menghadapi era 4.0.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Khusnan, Teknologi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivisme, *Jurnal Fikroh*, Vol.4, No. 2, Januari 2021
- Arifin, H.M, 2014, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, cet. Ke-6 Asnawan, Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 2, September 2020
- Fajar, Malik, Holistik Pemikiran Pendidikan, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2022, hal. 131
- Hidayat, Nur, Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global, *Jurnal eITarbawi*, Volume XIII, No 2, 2015, hal.135-137
- Wahid, Abdul, 2018, Isu-isu kontemporer Pendidikan Islam, Semarang: Need's Press
- Zamroni, 2020, Paradigma Pendidikan Masa Depan, Jogjakarta: Gigraf Publishing